Bab 1: Dating (Again)

Rahman tak mengira kalau di usianya yang sudah kepala empat, dia masih berkesempatan mengawali kencan dengan seorang gadis dengan mengajaknya makan malam. Ralat. Dia yang kelaparan butuh makan malam. Sedangkan Rara menawarkan diri untuk mengantarkan.

Keduanya telah tiba di pintu lobi. "Mobilku di situ, Ra," dengan tenang Rahman menggamit lengan gadis itu menuju ke tempat parkir khusus pimpinan, yang letaknya tidak terlalu jauh dari pintu lobi.

"Tapi mobil saya di sana, Pak," Rara melepaskan lengannya dan menunjuk ke tempat parkir karyawan yang remang-remang karena kurangnya lampu penerangan.

"Tinggalin aja mobil kamu di sini. Kita pake mobilku, ntar kuantar pulang," dengan penuh percaya diri Rahman memutuskan dengan cara yang menurutnya paling solutif.

"Kenapa harus pakai mobil Pak Rahman? Kenapa mobil saya yang harus ditinggalin di sini?" tanya Rara terus terang.

Rahman menarik napas panjang. "Kan, kita pergi berdua, Ra. Masa iya bawa mobil sendiri-sendiri?" Kali ini Rahman memosisikan dirinya berdiri di hadapan Rara.

"Kalau gitu kenapa nggak pakai mobil saya aja? Jadi ntar saya yang anterin Pak Rahman balik ke kantor buat ambil itu," kata Rara sambil menunjuk mobil Rahman. "Jadi nggak usah capek-capek anterin saya pulang, kan? Lebih cepat dan praktis, karena mobil saya lebih hemat bahan bakar dan ukurannya nggak besar, jadi nggak makan *space* banyak di jalan. Faktor kecil untuk mengurangi kemacetan akibat jumlah kendaraan yang *overload*, sedangkan luas jalan secara akumulatif nggak bertambah secara signifikan."

Rahman menahan diri untuk tidak tertawa mendengar penjelasan gadis di depannya.

"Gimana kalau aku nggak pengen lebih cepat? Gimana kalau aku emang nggak pengen praktis? Karena aku maunya lebih lama sama kamu. Aku maunya boros waktu dan tenaga buat kamu," kata Rahman dengan tatapan jenaka.

Rara menegakkan tubuhnya, gesture yang biasa dia lakukan secara refleks ketika bersiap untuk waspada. "Serius?"

"*Sure*. Aku nggak punya alasan buat cepet-cepet pulang, Ra. Kalau kamu punya alasan untuk pulang tepat waktu, berarti aku anterin. Kamu bisa cepet pulang, sedangkan aku bisa berlama-lama sama kamu. *Deal*?"

"Hm ...," Rara berpikir.

Rahman menunggu, berusaha menyabarkan diri. Berkali-kali mengingatkan diri sendiri agar bersabar.

"Oke deh, kalau gitu. Kita pakai mobil Pak Rahman aja. Nggak hemat *space* jalan raya, tapi *saya* hemat BBM."

Rahman tertawa lebar. Sayang sekali ada beberapa petugas sekuriti di sekitar mereka. Kalau tidak, mungkin dia akan mencium Rara. Lagi! Dua kali dalam semalam, dan dalam jarak waktu tidak sampai satu jam! Bukan berarti Rahman malu kalau hubungan mereka diketahui oleh orang kantor. Karena cepat atau lambat toh semua juga pasti tahu. Apalagi kalau mereka sampai ke jenjang pernikahan. Tetapi Rahman hanya khawatir kalau Rara belum siap. Jadi dia tidak akan bersikap bodoh dengan memaksakan kemauannya tanpa mempertimbangkan perasaan gadis itu.

"Pak Rahman mau makan apa?" tanya Rara ketika mereka sudah berada di dalam kendaraan. "Nasi atau non nasi? Menu tradisional atau yang lain?"

"Harus ditentukan sekarang ya, Ra?" Rahman balas bertanya sambil tertawa.

"Untuk lebih memudahkan. Saya kan nggak bisa menebak sesuatu yang random seperti 'makan malam', Pak." Rara *ngeles* dengan mulusnya.

"Kamu pengen makan apa emang?"

"Bapak yang kelaparan, saya menemani. Artinya secara prioritas kebutuhan Pak Rahman lebih utama. Saya bisa mengikuti."

"Emang bisa gitu?"

"Ya bisalah. Kan saya udah bilang?"

Oke, baiklah! Rahman tak henti-henti menahan tawa. "Gimana kalau makanan utamanya nasi?"

"Oke, masakan tradisional? Atau yang lain?"

"Nasi masuk kategori makanan tradisional kan, Ra?"

"Restoran Jepang juga ada menu nasi, Pak. Dan bukan tradisional."

Rahman tertawa lagi. "Ah, iya. Lupa, ngomong sama kamu harus spesifik. Aku pilih yang aman, tradisional aja. Ada saran?"

"Berkuah?"

"Penting gitu bagian ini disebutin juga, Ra?"

"Pentinglah. Untuk menyederhanakan pilihan. Kalau berkuah bisa soto, rawon, kalau nggak berkuah, bisa ke rumah makan Padang."

Akhirnya Rahman penasaran. "Apa setiap mau makan harus ribet begini sih, Ra? Harus diidentifikasi dulu dengan sedetail ini? Kalau sama teman-temanmu, nyinyir kayak gini apa nggak bikin kamu malah dikerjain?"

"Kalau sama temen macem Sabto atau Didonk, atau orang lain, saya woles aja, Pak. Langsung cabut. Mau bakso kek, lontong sayur, gorengan, udah tinggal berangkat aja."

"Kenapa sama aku beda? Jangan bilang buat nutupin nervous, Ra," Rahman tertawa geli.

"Ehm, dibilang nervous, iya sih. Nggak setiap hari orang kayak saya ditembak orang macam Pak Rahman."

"Apa maksudnya sebagai orang macam kamu dan orang macam aku, Ra?" Rahman menikmati sekali memancing-mancing Rara.

“Nggak usah sok bego, deh! Pak Rahman pasti tahu,” balas Rara. “Lagian, Pak, coba deh dipikir. Kalau saya nggak ribut bahas makanan, emang yakin kita bisa ngobrolin tanpa kagok? Emang kita mau omongin apa lagi sih?” tanya Rara lugas. “Apa nggak bosen ngomongin kerjaan.”

Oke! Ngaku aja kamu kalah, Man! Satu kosong buat Rara. Akhirnya Rahman harus mengakui kalau dia ketemu lawan yang imbang. Tawanya meledak memenuhi interior mobil.

“Rara dilawan,” gumamnya setelah beberapa lama, masih dengan sisa-sisa tawa yang sulit dikendalikan. “Oke, kita makan rawon aja kalau gitu. Ada rekomendasi tempat yang enak, Ra?”

“Saya suka Rawon Tessy,” jawab Rara enteng. “Tapi tempatnya jauh sih dari sini. Kita harus ke ....”

“Aku tahu tempatnya, Ra. Zaman SMA, daerah situ menjadi salah satu daerah tongkronganku.”

Rara terdiam sejenakj. “Alumni SMA 3 pasti,” tebaknya yakin.

Rahman tertawa. “Kok tahu, sih?”

“Kelihatan dari tongkrongannya. Nggak usah ditanya kenapa, pokoknya saya tahu.”

“Dan kamu pasti adik kelasku. Nggak usah nanya juga. Dari mukanya juga kelihatan.”

“Malang kota kecil. Bisa jadi kita-kita ini sekolah di tempat yang sama, kuliah juga.”

“Dan sering kejebak ketemu orang-orang yang udah kita kenal,” lanjut Rahman. “Oke. Rawon Tessy kalo gitu. Seneng aja sih. Semakin jauh semakin lama.”

Melawan kemacetan di beberapa titik kota Malang, akhirnya mereka tiba di daerah Stasuin Kota Baru. Dengan mulus Rahman memarkir mobilnya di depan deretan ruko sederhana yang cenderung kumuh serta kurang estetik untuk standar resto atau kafe zaman sekarang. Di tempat ini waktu seolah berhenti. Pemandangan yang mereka temui tidak jauh beda dengan zaman mereka sekolah dulu.

Dengan tenang, Rahman menggandeng Rara menuju ke salah satu meja sebelah dinding bagian dalam. Suasana tidak terlalu ramai karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Jadi hanya ada beberapa pengunjung di rumah makan yang tidak terlalu luas itu. Meja-meja sederhana yang dilapisi plastik, juga kursi plastik kuno yang dipilih hanya berdasarkan fungsi tanpa mempertimbangkan konsep desain interior sama sekali, memberikan kesan hangat serta merakyat.

"Aku nggak menduga punya kesempatan ke sini lagi," komentar Rahman setelah mereka duduk berhadapan. "Udah nggak ada lagi yang bisa diajak ke sini."

Rara tertawa geli. "Pak Rahman salah cari temen, tuh," komentarnya santai.

"Tapi mulai sekarang aku udah nggak salah cari temen lagi, Ra."

"Oke, deh," sahut Rara singkat.

"Tumben kamu nggak protes?"

"Yah, sekali-sekali nyenengin Pak Rahman kan nggak apa-apa, Pak."

Rahman tertawa. "Nggak sekali-sekali kok, Ra."

Rara mengernyitkan dahi. "Apanya?" tanyanya tak mengerti.

"Kamu. Nyenengin aku. Nggak sekali-sekali. Tetapi banyak sekali."

Rara tak tahu harus menjawab apa. Akhirnya memilih diam dan dengan anteng menunggu sampai pelayan menyajikan pesanan mereka.

"Di sini nggak berubah ya," kata Rahman sambil memperhatikan makanan yang terhidang di depan mereka.

"Porsinya tetap menggila, makanya saya nggak pernah sanggup memakan lauk pendampingnya karena telanjur kenyang," jawab Rara, menunjuk piring berisi potongan empal daging yang besar dan tebal, serta sate usus yang tak kalah jumbo. Tempe gorengnya saja seukuran bantal.

Di antara obrolan ringan tentang berbagai hal, Rahman tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memperhatikan Rara. Memuaskan ketertarikannya pada perempuan yang belakangan memenuhi kepalanya ini. Memperhatikan kulit wajahnya yang halus dan lembut meskipun tanpa riasan. Rahman juga menemukan tahi lalat kecil yang terletak bawah mata kiri gadis itu. Begitu kecil, nyaris tak terlihat. Tetapi Rahman yakin kalau itu tahi lalat.

"Emang kenapa muka saya, Pak? Kok dipandangi gitu?" tanya Rara tiba-tiba.

Meskipun suaranya terdengar normal, tetapi rona di pipinya tidak bisa membohongi Rahman kalau gadis itu sedang tersipu.

"Nggak kenapa-kenapa," sahutnya enteng. "Aku sedang taruhan melawan diri sendiri, menebak kalau titik hitam di bawah mata kirimu itu pasti tahi lalat. Bukan bekas jerawat."

"Kok yakin kalau ini bukan bekas jerawat?" tanya Rara dengan wajah semakin memerah.

"Karena kulitmu halus banget, Ra. Kayaknya nggak mungkin jerawatan."

Rara terkejut. Ditatap seintens itu oleh Rahman membuatnya gugup. Padahal pria itu baru saja membolak-balikkan perasaannya dengan pernyataan perasaannya yang sama sekali tidak biasa. Pasti tak pernah terpikir oleh Rahman bagaimana Rara harus berjuang agar tidak kehilangan kontrol dan tetap tenang berada bersama dia.

"Kata siapa saya nggak mungkin jerawatan?" tanyanya dengan sedikit tergesa karena untuk berusaha tidak salah tingkah. "Saya sering jerawatan, kok. Apalagi kalau menjelang datangnya tamu bulanan."

Ups! Sadar, Ra! Rara kesal karena keceplosan.

"Hm ... jadi begitu, ya," komentar Rahman yang menatapnya penuh arti.

"Eh? Apaan sih?" Rara benar-benar salah tingkah.

"Hm ... jadi menjelang tamu bulanan ya, Ra?" Rahman nyengir iseng. "Baik, akan kuingat," lanjutnya sambil tersenyum lebar.

Rara benar-benar gambaran utuh cewek teknik tulen. Cara berbicaranya yang tegas dan *to the point*, penampilannya yang sederhana tanpa ribet, dan gerak-geriknya juga cekatan. Bahkan cara gadis ini menghabiskan isi piringnya pun menarik. Rapi dan metodis, menyendok dari tepi ke tengah, dengan mempertahankan posisi lauk tetap di tempatnya semula.

Jangan-jangan cara dia mengunyah pun dengan intonasi ketukan yang sama, seperti birama musik.

"Bahkan caramu memperlakukan makanan pun rapi banget, Ra," kata Rahman berdecak antara kagum juga bingung. "Boleh kutebak? Kamu penganut bubur nggak diaduk, ya?"

"Salah!" jawab Rara spontan. "Saya nggak suka makan bubur." Rara mengerutkan hidungnya saat mengucapkan itu. "Saya bisa sih, makan bubur. Tapi kalau ada yang lain, saya akan pilih selain bubur!" lanjutnya berapi-api.

"Emang apa salah bubur sih, Ra, sampai-sampai kamu segitu nggak suka?" tanya Rahman sambil tergelak-gelak.

"Seneng ya, ngeledekin saya?"

Rahman masih tertawa. "Ya ampun, aku nggak ingat kapan terakhir bisa sesantai ini."

"Hidupnya Pak Rahman emang nggak seru, kok."

"Sepertinya," sahut Rahman tabah. "Aku akan nikmati malam ini, dan jam-jam selanjutnya. Kita baru jadian, jadi nggak ada alasan buat menyembunyikan perasaan. Toh juga kita sama-sama tahu, kamu kepincut sama aku, dan aku emang niat banget deketin kamu buat diprospek jadi pasangan. Semakin kita jujur pada diri sendiri, semakin gampang urusannya."

Rara tertegun. Lalu mengangguk. "Bener juga, sih. Udah sama-sama berumur, rugi banget kalau jaim."

"Nah, bener. Ini dah calonnya Rahman," Rahman tersenyum puas.

Tetapi Rara membalasnya dengan tatapan tajam. "Pak, boleh saya nanya?"

"Boleh, dong," jawab Rahman santai.

"Emang bagian mana dari saya yang bikin Pak Rahman tertarik?" tanyanya terus terang. Meskipun wajahnya terasa panas membara menahan malu. Tetapi Rara tidak mau membuat hal ini jadi ganjalan.

"Kenapa emang, Ra?"

"Okelah, saya emang percaya sama *inner beauty* atau apalah itu. Kali aja Pak Rahman melihat itu dari diri saya. Tetapi secara logis, laki-laki tertarik pada perempuan pada fisik. Sekecil apa pun, tetapi faktor fisik ini pasti ada. Saya orangnya realistis, Pak. Nah, bagian ini yang bikin saya penasaran."

Rahman menoleh ke sekeliling mereka, memastikan situasi sebelum memberi jawaban pada Rara. Dua orang pelayan sedang duduk di teras depan rumah makan, mengobrol sambil menatap ke luar. Pengunjung yang ada tinggal mereka berdua, serta seorang pria paruh baya yang duduk bersandar sambil merokok serta memandang ke jalan raya yang bising karena lalu lalang kendaraan.

Akhirnya Rahman membungkukkan tubuhnya yang jangkung untuk mendekati Rara yang duduk di seberang meja. "Kuharap apa yang aku katakan nggak bikin kamu kabur, Ra."

"Oh, saya orangnya tabah dan pantang menyerah, kok."

Rahman tersenyum. "Percaya. Kamu yang pantang menyerah sekaligus suka nantangin orang itu, buatku seksi banget, Ra," suara Rahman terdengar cukup pelan di tengah kebisingan.

"Eh?" Rara memelototkan mata.

"Selain itu, matamu bagus, bulet kayak kelereng. Dan gerakan matamu seperti anak lancang yang sok tahu." Bahkan urusan lancang dan menantang ini membuat Rahman secara tidak sadar memerhatikan keberadaan Rara sejak mereka bertemu belasan tahun lalu. Fakta yang sampai sekarang tidak Rahman katakan. Dengan telinganya sendiri bahkan Rahman bisa mendeteksi *bualan buaya darat* bila dia sampai mengungkapkannya.

"Idih!"

Rahman tertawa. Kepalang tanggung, dia pun melanjutkan ucapannya. "Hidungmu lucu, mencuat gitu. Kayaknya kamu jenis orang yang gampang pilek di musim hujan. Sebab dengan posisi lubang hidungmu yang agak mendongak itu, kalau kehujanan, pasti gampang kemasukan air."

"Hei!" protes Rara. "Kenapa Pak Rahman nggak kepikir kalau saya akan menunduk ketika kehujanan? Hanya orang bego yang mendongak ketika kehujanan," Rara cemberut kesal.

Rahman semakin terbahak-bahak dibuatnya. Dia menyadari kalau sudah cukup lama berada di sini. Tetapi tentu saja dirinya enggan pulang, bila ada Rara di dekatnya.

"Kira-kira apa komentar temen-temen kamu soal kita, Ra?" tanya Rahman lagi, ide yang muncul secara random hanya untuk mengulur waktu kebersamaan agar lebih lama lagi.

"Nggak ada. Paling buat dijadiin ajang taruhan baru aja sama Sabto dan Didonk," Rara mencibir dan menceritakan kelakuan teman-temannya yang membuat Rahman tak berhenti tertawa.

"Dulu, sebelum Pak Rahman resmi di sini, saya pernah ngobrolin Bapak sama Sabto. Saya bilang, Pak Rahman goblok banget kalau balik ke sini buat beresin masalah yang dibikin sama Pak Hilmy."

Rahman terkejut oleh istilah Rara.

"Iya, kan? Seperti orang kebagian nyuci piring padahal nggak iku makan. Tapi Sabto malah bilang gini, 'Awas, Ra. Jangan sembarangan goblokin orang! Ntar dicium Pak Rahman kamu goblok beneran, lho!'"

Rara tertawa. Rahman malah bengong.

"Apa bener begitu, Ra?" tanyanya tiba-tiba.

"Apanya?"

"Kalau aku cium, kamu bakal goblok beneran?"

Rara tertegun. Lalu begitu sadar kalau Rahman bercanda, dia jadi kesal. "Idih! Maunya!"

"Serius. Emangnya kamu nggak mau?"

"Mau apaan, sih?"

"Aku cium kamu, dong. Apa lagi?" Rahman tertawa penuh kemenangan.

Tetapi sebelum Rara berkomentar, HP gadis itu berdering. Dengan cepat Rara memeriksa siapa yang menghubunginya malam-malam begini. "Hah? Papa? Kok bisa, sih?"

Rahman yang duduk di seberangnya jadi ikutan khawatir

"Iya, Pa?" Rara bahkan memutar posisi duduknya. Seolah khawatir ayahnya bisa melihat

"Kamu lembur sampai jam berapa, Ra? Ini masih di kantor, kan?"

"Ehm ... ini lagi ... lagi makan, Pa. Tadi belum sempat makan."

"Jam segini? Haduh, terus pulangnya gimana? Papa nggak bisa jemput. Mending kamu tinggalin aja mobil kamu di kantor dan kamu naik taksi, ya."

Ih, tumben! "Oh, gitu ya, Pa?"

"Papa khawatir kalau kamu nyetir malam-malam gini."

Rara menyembunyikan seringai lega yang tiba-tiba muncul. "Ehm ... Pa, ini nggak tahu ya, pulangnya berapa lama lagi," Rara menatap Rahman tajam. "Rara minta anterin orang kantor aja, ya? Boleh, kan?"

"Ehm ... emang ada yang *bisa* dan *mau* anter kamu?"

Ih, Papa bener-bener deh! "Ya, Rara usaha dulu nyari orangnya. Kali aja ada temen yang mau anterin gitu. Rumah kita emang jauh sih," Rara memelototkan mata pada Rahman yang sedang iseng menoel-noel lengannya.

"Ya udah, kabari Papa aja, ya. Kalau ada yang bisa anterin lebih baik. Papa lebih tenang."

Rara menutup panggilan dari ayahnya sambil menatap Rahman.

"Kira-kira, aku harus tersinggung atau tersanjung nih, Ra, karena kamu udah berani bohong demi aku?" ejeknya menyebalkan.

"Siapa yang bohong demi Pak Rahman?" Rara menyangkal seketika. "Jangan GR. Saya hanya berusaha tidak membuat Papa khawatir dengan cara tidak mengucapkan hal sebenarnya."

"O ... begitu," Rahman manggut-manggut geli. "Padahal bisa saja kan, kamu bilang kalau kamu dapet fasilitas mobil dan sopir dari kantor. Jabatanmu udah lumayan, lho. Kamu udah layak minta fasilitas ini."

"Ehm ... masalahnya ...," Rara menghentikan ucapannya. Tidak mungkin dia bercerita pada Rahman kalau ayahnya masih menganggapnya seorang admin. Mana ada admin dapat fasilitas mobil? "Boleh juga. Saya akan bilang Papa kalau ada kesempatan," katanya menghindar dan berharap Rahman tidak menyadari keengganannya mengatakan yang sebenarnya. "Jadi, gimana, Bapak Rahman Hartala? Apa berarti saya naik taksi aja malam ini?"

Rahman mencibir. "Kalau gitu, malam ini statusku berubah, dong. Jadi sopir taksi."

Rara tertawa meskipun *joke* Rahman tidak lucu sama sekali. "Penasaran, gimana rasanya punya sopir pribadi kepala cabang," ledeknya.

“Kayaknya kamu beneran pengen dicium sampai goblok deh, Ra.”

Rara tiba di depan gerbang pintu rumahnya pada pukul sepuluh malam. Mereka terlalu asyik berbicara, sampai dua jam tak terasa.

“Ra, kalau alasanku kembali ke sini adalah agar bisa deket sama kamu, apakah artinya aku juga goblok?” tanya Rahman serius ketika Rara sudah membuka pintu untuk turun.

Rara tertegun. Tetapi tidak menjawabnya. Alih-alih gadis itu meminta pria itu buru-buru pergi ketika dia melihat lampu ruang tengah dinyalakan dan pastinya akan disusul oleh kemunculan sosok ayahnya. *Kedua pria ini belum saatnya untuk bertemu.*

Bab 2: The Kissing Accident

Meskipun Rahman dan Rara bukan penganut paham romantisme, tetapi keduanya sepakat kalau mereka telah sukses menaklukkan tiga komponen yang menjadi tantangan utama dalam mencari pasangan.

Mereka telah saling menemukan orang yang dianggap paling tepat, mereka sama-sama membuka diri terhadap peluang menjalin satu hubungan serius, dan yang paling penting, perasaan di antara mereka saling berbalas.

Paling tidak, ada satu aspek dalam hidup Rahman yang cukup menjanjikan. Ketika urusan pekerjaan memberinya masalah yang tak berkesudahan.

Malam itu Rahman berkeluh-kesah pada Karnaka. "Kebayang nggak sih lo, gue udah tahap babak belur dan berdarah-darah di sini?

Karnaka terbahak-bahak. "Udah lama gue nunggu lo ngeluh sambil maki-maki. Lo sok cool banget selama ini, Bro. Beneran deh, tantangan sebesar itu emang hanya lo yang cocok nanganin."

"Rasanya kayak déjà vu, kayak masa-masa Track Constraction lo ambil alih," komentar Rahman.

Lagi-lagi Karnaka tertawa, karena Rahman-lah orang yang mendampingi dan membantunya untuk mendapatkan Track Construction, di saat keluarga besar Dhanubrata bahkan meragukan kalau perusahaan itu layak untuk didapatkan. Tekanan yang dia terima sangat besar karena kakeknya, orang nomor satu di Dhanubrata Group, justru yang paling menentang niat Karnaka waktu itu.

Sekarang, dengan tekun Karnaka mendengar laporan Rahman yang menguraikan dengan detail kondisi cabang tiga. "Jadi, gitu deh. Gimana menurut lo, Bos?"

"Atur semau lo aja deh," sahut Karnaka. "Oh ya, kadiv engineering cewek itu, apa kabarnya?" alih-alih menanggapi uraiannya, Karnaka malah menggodanya.

"Aman lah. Planning gue, sebelum tahun ini berganti, dia udah bersedia menerima lamaran gue."

Tawa Karnaka menyembur dari ujung sana. "Sok optimis amat lo! Ini udah hampir November. Desember tinggal beberapa hari doang. Yakin amat lo bakal diterima."

"Harus dong. Udah gue prospek, tinggal closing doang."

"*Really?* Sialan, gue kalah taruhan sama bini!" keluh Karnaka kesal. "Gue nggak nyangka lo seagresif itu!"

"Lo sialan banget dah, kehidupan asmara gue dijadiin taruhan! Dasar pasangan edan!" maki Rahman. Teringat kisah Rara yang dijadikan korban taruhan teman-teman prianya.

Rahman dekat sekali dengan pasangan Karnaka ini. Meskipun keberadaannya di antara mereka membuatnya menyesali hal-hal yang selama ini tidak dia miliki.

Dalam suatu acara makan malam, Kei –istri Karnaka—turut hadir dengan mengenakan syal lebar yang warnanya cocok dengan gaunnya. Usut punya usut, wanita itu sedang hamil muda dan sedikit mabuk karena pengaruh AC. Suatu ketika syal yang dipakai Kei jatuh. Dan Karnaka, orang paling kaku pada perempuan yang pernah dikenalnya, membuat Rahman berdecak kagum ketika bangkit dari tempat duduknya hanya untuk mengambil benda itu dan membelitkannya lagi di tubuh istri yang baru dia nikahi.

Gestur penuh perhatian dan natural tanpa kesengajaan itu membuat Rahman merasakan tonjokan keras di ulu hatinya. Karena membuatnya sadar betapa sadar dirinya sendirian di dunia ini.

Obrolan mereka masih berlanjut ketika terdengar ketukan di pintu ruangan Rahman. Seketika pria itu mengakhiri pembicaraan dan bersiap menyambut Rara.

"Siap pulang?" tanya gadis itu sambil menampakkan senyum cerah di wajahnya yang lelah.

Rahman tertawa. Rasa bahagianya meluap sampai ke hati. "Masuk, deh."

Ketika Rara mendekat, dengan tidak sabar pria itu menarik gadis itu. "Malem banget sih, Ra, baru nongol?"

"Nunggu sepi," kata Rara singkat.

"Udah saatnya kita ...."

"Jangan dulu. Paling tidak, tunggu sampai aku dapet kerjaan baru."

"Ra, aku nggak pengen ...."

"Aku yang pengen. Hubungan kita mau maju atau macet, nggak mempengaruhi keputusanku. Aku udah mantap *resign* dan cari perusahaan baru, Mas."

Rahman tertawa tanpa suara. Selalu menyenangkan mendengar gadis itu memanggilnya "Mas". Karena sekarang dia mulai merasakan hidupnya ada tujuannya. Rahman sadar hidup sendirian sungguh tak tertahankan. Sudah terlalu sering dia pulang seorang diri dari acara-acara yang harus dia hadiri, hanya untuk bertemu kekosongan di apartemennya yang dingin dan sepi. Ratusan akhir pekan dia lalui sendirian tanpa bicara sepatah kata pun dengan manusia lain. Bahkan Rahman sering bertanya-tanya, kalau dia tidak menampati posisi setinggi ini dalam pekerjaannya, kalau dia tidak memiliki kuasa untuk memutuskan beberapa urusan bagi bawahannya, akankah orang lain menyadari keberadaannya?

Lalu sekarang ada Rara dalam hidupnya. Dan mereka telah saling menemukan.

"Ra, boleh minta peluk?" tanya Rahman dengan lembut.

Wajah Rara merona. "Tapi aku bau banget, Mas. Udah dari pagi sampai jam setengah sembilan ...."

Sisa ucapan Rara menguap di udara ketika pria itu memeluknya erat, menenggelamkannya dalam rengkuhan lengannya yang kokoh.

“Hei ....”

Dan protes Rara pun teredam oleh ciuman Rahman yang dengan semena-mena menghampiri bibir Rara. Membuatnya terkejut dengan detak jantung yang kencang bertalu-talu memukul rongga dadanya.

“Gimana?” tanya Rahman sambil menatap Rara yang tersipu. “Apa aku beneran udah buktiin kalau ciumanku bisa bikin kamu bego?”

Rara cemberut seketika. Dengan kesal dipelototinya pria itu. Lalu dia berganti peran dengan memberi Rahman kejutan, ketika lengannya terulur untuk meraih leher pria itu, agar dia bisa menyentuh bibir Rahman dengan bibirnya.

Sayangnya euphoria Rahman tidak berlangsung lama, ketika tanpa aba-aba, Rara tiba-tiba menggigit bibirnya membuat pria itu menjerit histeris.

“Ya ampun, calon bininya Pak Rahman Hartala, bener-bener haus darah!” gerutunya kesal pada gadis bandel yang menggelandot manja kepadanya sambil nyengir penuh kemenangan.

Sekarang, hidup Rahman, selain tidak lagi sendirian, dijamin akan penuh petualangan.